

---

## MAKNA REFERENSIAL DAN NON REFERENSIAL DALAM LIRIK LAGU “OTAMPO NAPABALANO” DAN LIRIK LAGU “TONGKUNO”

La Ode Hamudin<sup>1</sup>, Wa Ode Halfian<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

Email Korespondensi: [laodehamudin@gmail.com](mailto:laodehamudin@gmail.com).

---

Copyright © 2022 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia



Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia

is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International License

---

**Abstrak :** Penelitian ini membahas tentang makna referensial dan non referensial dalam lirik lagu “Otampo Napabalano” karya masrin abiding dan lirik lagu “Tongkuno” karya Moses La Kahiya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna referensial dan non referensial yang terkandung dalam lirik lagu “Otampo Napabalano” dan lirik lagu “Tongkuno” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna referensial dan non referensial yang terdapat dalam lirik lagu “Otampo Napabalano” dan lirik lagu “Tongkuno”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data yang digunakan yaitu berupa lirik lagu yaitu lirik lagu “Otampo Napabalano” dan lirik lagu “Tongkuno”. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat, sedangkan untuk menganalisis data, teknik yang digunakan adalah identifikasi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. 2 jenis makna yang terdapat dalam lirik lagu “Otampo Napabalano” dan Lirik Lagu “Tongkuno” adalah makna referensial dan makna non referensial dengan data yang diteliti berjumlah 11 data dari 22 lirik yang terdiri dari makna referensial berjumlah 9 data dan makna non referensial berjumlah 2 data.

**Kata kunci:** Semantik, Lirik Lagu, Makna

**Abstract:** This study discusses referential and non-referential meanings in the lyrics of the song “Otampo Napabalano” by Masrin Abiding and the lyrics of the song “Tongkuno” by Moses La Kahiya. The formulation of the problem in this study is how the referential and non-referential meanings contained in the lyrics of the song “Otampo Napabalano” and the lyrics of the song “Tongkuno”. the song “Tongkuno”. The research method used is descriptive qualitative with the type of library research. The data used is in the form of song lyrics, namely the lyrics of the

*song "Otampo Napabalano" and the lyrics of the song "Tongkuno". For data collection, the researcher used listening and note-taking techniques, while to analyze the data, the techniques used were data identification, data analysis and drawing conclusions. 2 types of meaning contained in the lyrics of the song "Otampo Napabalano" and the lyrics of the song "Tongkuno" are referential meanings and non-referential meanings with the data studied amounting to 11 data from 22 lyrics consisting of 9 data referential meanings and 2 non referential meanings .*

**Keywords:** *Semantics, Song Lyrics, Meaning*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota kelompok sosial untuk berinteraksi bersama atau untuk menyampaikan gagasan pikiran atau pesan-pesan yang ada pada diri seseorang, baik itu secara tertulis maupun secara lisan. Selanjutnya bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bangsa. Bahasa dituntut untuk menjadi bahasa pembangunan yakni memantapkan peranan bahasa sebagai sarana pembangunan bangsa dan pembinaan kehidupan budaya bangsa. Bahasa merupakan pendukung kebudayaan bangsa agar semakin bertambah tinggi kebudayaan bangsa, semakin tinggi pula peranan bahasa di dalamnya.

Semantik merupakan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainnya atau disebut juga sebagai bidang studi dalam linguistik yang mengkaji makna atau arti dalam suatu bahasa Chaer (2013:2).

Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat disebut sebagai gejala dalam ujaran (utterance-internal-phenomenon) Chaer (2013:33)

Makna referensial merupakan makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Makna referensial membahas tentang makna yang langsung mengacu pada sesuatu apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat dan lain- lain (Pateda 1990:191) misalnya kata lemari dan meja termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen yang mengacu pada semacam perabot rumah tangga yang disebut lemari dan meja.

Makna non referensial merupakan kata yang tidak mempunyai referen, karena kata-kata tersebut tidak memiliki referen Chaer (2013:64). Misalnya kata "kalau" dan "jika" tidak mempunyai referen. Jadi kata "kalau" dan "jika" tidak mempunyai referen atau acuan.

Lagu merupakan karya seni yang mempunyai unsur kepuhitan, yang mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, Memunculkan respon yang jelas, dan emosional terhadap isi atau lirik lagu (Pradopo, 2000:13).

Lirik lagu termasuk dalam gendre sastra karena pada dasarnya lirik adalah karya sastra(puisi) yang mengandung curahan perasaan pengarang atau kata-kata dari sebuah lagu (KBBI, 2003:678). Jadi pada hakikatnya lirik lagu sama dengan puisi tetapi lirik lagu disajikan dengan nyanyian dan diiringi dengan alat musik yang termasuk dalam genre sastra imajinatif.

Lagu daerah merupakan suatu bentuk budaya yang memiliki ciri khas yang membedakan suatu daerah dengan daerah yang lain, baik dari segi bahasa, alat musik maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam lirik lagu daerah terdapat pembedah antara lirik lagu daerah yang satu dengan daerah yang lain karena dipengaruhi oleh faktor kebudayaan masyarakat yang multikultural. Selanjutnya dari setiap lirik lagu daerah tentu memiliki makna-makna dari setiap kata-kata dari lirik lagu tersebut, seperti halnya pada lirik lagu daerah Muna yang mengandung banyak makna-makna yang tersirat pada setiap katanya. Menurut Sumarsono (Munandar dan Arsyah, 2017:129) lagu daerah merupakan lagu atau musik yang berasal dari daerah tertentu yang menjadi populer karena dinyanyikan oleh masyarakat lokal atau masyarakat asing.

Berbagai macam lagu lokal yang ada di daerah Muna, lagu "*Otampo Napabalano*" dan Lagu "*Tongkuno*" merupakan lagu lokal yang tidak pernah lekang oleh waktu dikalangan masyarakat Muna dibandingkan lagu lainnya. Salah satu indikator yang mempengaruhi kefamilieran kedua lagu ini karena judul kedua lagu ini diambil dari nama Kecamatan dan nama Kelurahan yang ada di Kabupaten Muna. Kedua kecamatan itu adalah Kecamatan Napabalano dan Kecamatan Tongkuno. Kecamatan Napabalano terdiri dari dua kelurahan dan tiga desa. Salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Napabalano yang berkaitan erat dengan judul lagu tersebut adalah Kelurahan Tampo. Selain dari indikator judulnya, kedua lagu tersebut juga bertemakan kedaerahan dan persatuan berupa ajakan untuk hidup damai dan bersatu dalam sebuah rumpun keluarga yang harmonis.

Lagu "*Otampo Napabalano*" merupakan lagu lokal yang diciptakan oleh seorang sarjana pendidikan yang bernama Masrin Abidin, salah satu yang menyanyikan lagu ini adalah Harry Setiawan yang diproduksi oleh label rekaman Megaswara. Ketenaran lagu ini membuat hampir semua masyarakat Muna tahu dengan lirik lagu tersebut..

Lagu "*Tongkono*" merupakan lagu lokal yang diciptakan oleh Moses La Kahiya salah satu yang menyanyikan lagu ini adalah Ebet. Lagu ini juga tidak pernah lekang oleh waktu bagi masyarakat Muna, terutama dari masyarakat Kecamatan Tongkuno. Lirik lagu ini menceritakan tentang kampung Tongkuno yang penuh dengan keberkahan dan kental dengan adat istiadat yang berlaku, serta pesan-pesan moral kepada generasi muda

khususnya generasi muda Kabupaten Muna agar mampu memahami falsafah para petua dalam melestarikan adat istiadat, sebagai bekal dikemudian hari.

Pada sebuah lagu tidak terlepas dari apa yang ingin disampaikan pengarang melalui keseluruhan liriknya, baik itu berupa makna yang terdapat pada tiap-tiap liriknya atau Pesan-pesan yang terkandung pada lirik lagu tersebut, serta pelajaran apa yang bisa dipetik dari cerita lagu tersebut.

Lagu "*Otampo Napabalano*" dan lagu "*Tongkuno*" mempunyai berbagai jenis makna yang terkandung disetiap liriknya, sehingga peneliti perlu menginterpretasikan setiap jenis makna yang terdapat pada tiap-tiap lirik lagu tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk membahas beberapa masalah yang menyebabkan lirik lagu "*Otampo Napabalano*" dan lirik Lagu "*Tongkuno*" perlu diteliti lebih lanjut. Fokus penelitian diarahkan kejenis-jenis makna dalam lirik lagu "*Otampo Napabalano*" dan lirik lagu "*Tongkuno*." Olehnya itu penulis mengambil judul penelitian makna semantik pada lirik lagu "*Otampo Napabalano*" dan lirik lagu "*Tongkuno*."

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi lirik lagu "*Otampo Napabalano*" dan Lirik lagu "*Tongkuno*". Adapun data dalam penelitian ini adalah lirik lagu "*Otampo Napabalano*" dan lirik lagu "*Tongkuno*" yang telah ditranskripsi dalam bentuk video yang terdapat di *Youtube*. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari laman yang diposting oleh nama akun *Youtube* Anon Kuncoro Widigdo dengan judul lagu "*Otampo Napabalano*" dan nama akun *Youtube* Moses Lakahia dengan judul Lagu "*Tongkuno*." Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat, sedangkan untuk menganalisis data, teknik yang digunakan adalah identifikasi data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Makna referensial dan non referensial yang ditemukan dalam lirik lagu "*Otampo Napabalano*" dan lirik "*Tongkuno*" . Adapun data yang diteliti berjumlah 11 data dari 22 lirik, yang terdiri dari makna referensial berjumlah 9 data, makna non referensial berjumlah 2 data,

## Makna Referensial

### Data 1. *Otampo Napabalano*

"Tampo pantai besar"

(.lirik 1, dari lirik lagu *Otampo Napabalano*)

*Otampo Napabalano* merupakan sebutan untuk nama tempat yang ada di Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara. Tampo adalah nama Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Napabalano. Tampo merupakan salah satu kelurahan yang memiliki garis pantai yang panjang dan berbatasan langsung dengan selat buton, sehingga kelurahan tampo dijadikan sebagai pelabuhan kapal feri.

Jenis makna yang terdapat dalam lirik ini adalah makna referensial karena klausa "*Otampo Napabalano*" merujuk pada nama tempat atau wilayah yang ada di Kabupaten Muna yaitu kelurahan Tampo. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Seperti pada klausa "*Otampo Napabalano*" merupakan referen yang merujuk pada nama tempat atau wilayah yang terdapat di Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara.

### Data 2. *Newatumo witen kalentehaku*

"Disanalah tanah kelahiranku"

( Lirik 2, dari lagu *Otampo Napabalano*)

*Newatumo witen kalentehaku* secara literal berarti disanalah tanah kelahiranku. "*newatumo*" yang berarti disanalah merupakan penunjuk tempat atau wilayah yang jauh dari pembicara. Tempat atau wilayah yang ditunjuk pada lirik ini yaitu merujuk pada lirik pertama yaitu Kelurahan Tampo.

Lirik ini menceritakan tentang tanah kelahiran atau tempat lahir. Dalam lirik ini tempat lahir dicitrakan terletak di Kelurahan Tampo, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna.

Jenis makna yang terdapat dalam lirik ini adalah makna referensial karena kata "*newatumo*" memiliki referen yang merujuk pada tempat atau lokasi yang terdapat pada lirik pertama yaitu Kelurahan Tampo. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Seperti pada kata "*newatumo*" merujuk pada tempat atau wilayah yaitu Kelurahan Tampo.

### Data 3. *Sampe mate Tampo mina limpuhanea*

"Sampai mati tampo tidak akan kulupakan"

(Lirik 4, dari lirik lagu *Otampo Napabalano*)

*Sampe mate tampo mina limpuhanea* secara literal berarti sampai mati Tampo tidak akan kulupakan. Tampo merupakan nama tempat yang ada di Kecamatan Napabalano. Secara geografis Kelurahan Tampo terletak dibagian utara garis khatulistiwa. Luas daratan kelurahan tampo sekitar 5,77

Km2 yang terletak dibagian utara Pulau Muna. Secara administrasi Kelurahan Tampo berbatasan dengan Desa Pintiro, Desa Lambiku, Kelurahan Napabalano dan Desa Langkumapo.

Lirik ini menceritakan tentang ungkapan perasaan yang mendalam terhadap tempat kelahiran. Rasa sayang terhadap tanah kelahiran dicitrakan begitu dalam bahkan sampai ajal menjemput pun rasa tersebut tidak akan pernah hilang. karena disitu ada lukisan kenangan-kenangan indah masa-masa kecil dan remaja yang tidak bisa dilupakan.

Jenis makna yang terdapat dalam lirik ini adalah makna referensial karena kata "*Tampo*" merupakan referen yang merujuk kepada nama Kelurahan yang ada di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna yaitu Kelurahan Tampo. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang, seperti pada kata "*Tampo*" yang merujuk kepada Kelurahan Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna.

Data 4. *Ihintumo basitie mosi-mosirahaku*

"kamula keluarga kerabat terdekatku"

(Lirik 5, dari lirik lagu *Otampo Napabalano*)

*Ihintumo basitie mosi-mosirahaku* secara literal berarti kamulah keluarga kerabat terdekatku. Keluarga merupakan dua atau lebih individu yang tergabung dalam satu rumah tangga, karena hubungan darah, ikatan perkawinan dan proses adopsi. Keluargadapat juga dimaknai sebagai lingkungan dimana dalam lingkungan tersebut terdapat beberapa kelompok individu yang masih memiliki hubungan darah karena masih menetap dilingkungan yang sama dan memiliki budaya dan asal usul yang sama.

Lirik ini menceritakan tentang struktur hubungan silsilah kekeluargaan dalam masyarakat Muna selain itu lirik ini mencitrakan juga pesan-pesan untuk selalu menjaga hubungan harmonis dalam bermasyarakat berupa anjuran untuk hidup rukun dan damai dalam bingkai kekeluargaan.

Jenis makna yang terdapat dalam lirik ini adalah makna referensial karena klausa "*ihintumo basitie*" memiliki referen yang merujuk pada masyarakat Muna. Referen adalah adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Seperti pada klausa "*ihintumo basitie*" merupakan referen yang merujuk pada masyarakat Muna.

Data 5. *Witeno Wunatiarasi*

"Tanah Muna yang tersayang"

(lirik 7, dari lirik lagu *Otampo Napabalano*)

*Witeno Wuna tiarasi* secara literal berarti tanah Muna yang tersayang. "*Witeno Wuna*" merujuk pada tempat yaitu pulau muna. Pulau Muna

merupakan sebuah pulau yang terletak di jazirah Sulawesi bagian Tenggara dengan luas (2.889 km<sup>2</sup>). Di Pulau Muna terdiri dari tiga Kabupaten yaitu kabupaten Muna, Kabupaten Muna Barat dan Kabupaten Buton Tengah yang merupakan wilayah administrasi Propinsi Sulawesi Tenggara.

Lirik Ini menceritakan tentang ungkapan perasaan yang mendalam terhadap tempat lahir. Rasa sayang terhadap tanah kelahiran dicitrakan begitu dalam bahkan sampai ajal menjemput pun rasa tersebut tidak akan pernah hilang. karena disitu ada lukisan kenangan-kenangan indah masa-masa kecil dan remaja yang tidak bisa dilupakan. Selain itu pulau Muna juga memiliki pesona keindahan alamnya yang memanjakan mata. Sehingga Membuat orang-orang yang mengunjunginya merasa takjub dan tidak akan melupakannya.

Jenis makna yang terdapat dalam lirik ini adalah makna referensial karena klausa "*witeno wuna*" merupakan referen yang merujuk pada tempat yaitu pulau Muna. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Seperti pada klausa "*Witeno Wuna*" merujuk pada tempat yaitu Pulau Muna yang merupakan sebuah pulau yang terletak di jazirah Sulawesi bagian tenggara.

Data 6. *Witeno Wuna tiarasi*

"tanah Muna yang tersayang"

Lirik 7, (dari lagu *Otampo Napabalano*)

*Witeno Wuna tiarasi* secara literal berarti tanah Muna yang tersayang. Rasa sayang terhadap tanah kelahiran atau tempat lahir merupakan hal selalu ada pada setiap manusia. Akan selalu ada rasa sayang terhadap tumpah darah karena disitu ada kenangan-kenangan indah masa-masa kecil yang tidak bisa dilupakan oleh setiap insan manusia.

Jenis makna yang terdapat dalam lirik ini adalah makna referensial karena kata "*tiarasi*" merupakan referen yang merujuk pada rasa sayang terhadap pulau Muna. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Seperti pada kata "*tiarasi*" merujuk rasa sayang terhadap Pulau Muna yang merupakan sebuah pulau yang terletak di jazirah Sulawesi bagian tenggara.

Data 7. *Tongkuno liwuno barakati*

"Tongkuno kampung yang berkah"

(Lirik 1, dari lirik lagu Tongkuno)

*Tongkuno liwuno barakati* secara literal berarti Tongkuno kampung yang berkah. "*Tongkuno*" merupakan sebutan untuk nama tempat yang ada di Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara. *Tongkuno* atau biasanya masyarakat menyebutnya dengan nama kampung lama merupakan

permukiman awal masyarakat Muna. *Tongkuno* adalah nama Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Muna. Kecamatan Tongkuno terdiri dari dua belas desa. secara geografis kecamatan Tongkuno terletak dibagian selatan pulau Muna.

Lirik ini menceritakan tentang kampung Tongkuno yang penuh dengan keberkahan berupa rahmat, baik dari sumber daya alamnya yang melimpah ruah, maupun berkah tuhan berupa rahmat kesehatan, kedamaian dan berkah keselamatan masyarakat yang bermukim di dalamnya agar senantiasa terhindar dari segala mara bahaya berupa bencana alam maupun bencana non alam.

Jenis makna yang terdapat dalam lirik ini adalah makna referensial karena kata "*Tongkuno*" merupakan referen yang merujuk pada nama tempat yang ada di kabupaten Muna yaitu Kecamatan Tongkuno. Referen adalah adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Seperti pada kata "*Tongkuno*" merujuk pada nama tempat yang ada di Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara. Atau merupakan referen dari nama tempat atau wilayah.

Data 8. *Tongkuno liwuno kodhrati*

"Tongkuno kampung yang beradat"

(Lirik 5, dari lirik lagu *Tongkuno*)

"*Tongkuno liwuno kodharati*" secara literal berarti tongkuno kampung yang beradat. Tongkuno atau biasanya masyarakat Muna menyebutnya dengan nama kampung lama merupakan permukiman awal masyarakat Muna. Disinilah peradaban masyarakat Muna pertamalah kali dibangun. Peradaban inilah yang menciptakan kultur pada masyarakat berupa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebudayaan masyarakat, seperti halnya adat istiadat. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antar satu sama lain yang lazim dilakukan disuatu kelompok masyarakat. Adat yang memiliki adat disebut dengan hukum adat sedangkan adat yang tidak memiliki hukum disebut dengan kebiasaan. Pada lirik lagu ini kata adat menyangkut pada segala hal yang berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan untuk mengatur tinkah laku masyarakat Muna.

Lirik lagu ini menceritakan tentang kultur kampung Tongkuno yang kental dengan nilai-nilai kebudayaan berupa norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang mengatur tingkah laku masyarakat setempat. Sehingga bentuk apapun yang dilakukan masyarakat harus sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Jenis makna yang terdapat dalam lirik ini adalah



makna referensial karena klausa "*liwuno kodharati*" merupakan referen yang merujuk pada tempat yang ada di Kabupaten Muna yaitu Kecamatan Tongkuno. Referen adalah adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Seperti pada klausa "*liwuno kodharati*" merujuk pada tempat yang ada di Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara. Atau merupakan referen dari tempat yang di Kabupaten Muna tepatnya Kecamatan Tongkuno.

Data 9. *Asumulimo amowanu liwuku Raha*

"Aku mpulang untuk membangun kampungku Raha"

(Lirik 3, dari lirik lagu Tongkuno)

*Asumuli amowanu liwuku Raha* secara literal berarti aku pulang untuk membangun kampungku Raha. Secara geografis Raha terletak dipesisir selat Pulau Buton. Raha merupakan pusat pemerintahan kabupaten muna. Kota Raha didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1906, sekaligus menjadi ibu kota kerajaan Muna paska dipindahkan dari kota wuna atau sekarang dikenal sebagai kampung lama. Hingga sekarang Raha menjadi ibu kota Kabupaten Muna sekaligus menjadi jantung perekonomian Kabupaten Muna.

Lirik ini menceritakan tentang karakteristik masyarakat Muna yang sebagian besar orang-orangnya perantau entah itu mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya dinegri lain, dengan suatu impian atau keinginan untuk pulang kedaerah asal agar bisa berkontribusi sesuai dengan keahlian masing-masing untuk kemajuan daerah asal sehingga mampu bersaing dengan daerah-daerah lain yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara.

Jenis makna yang terdapat dalam lirik ini adalah makna referensial karena klausa "*liwuku Raha*" merujuk pada nama tempat atau wilayah yang ada di Kabupaten Muna yaitu Kota Raha sebagai Ibu Kota Kabupaten Muna. Referen adalah adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Seperti pada klausa "*liwuku Raha*" merupakan referen yang merujuk pada nama tempat atau wilayah yang terdapat di Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara.

### **Makna Non Referensial**

Makna non referensial merupakan kata yang tidak mempunyai referen, karena kata-kata tersebut tidak memiliki referen Chaer (2013:64). Misalnya kata "kalau" dan "jika" tidak mempunyai referen. Jadi kata "kalau" dan "jika" tidak mempunyai referen atau acuan.

Setelah melakukan penelitian mengenai makna non referensial dalam lirik lagu "*Otampo Napabalano*" karya Masrin Abidin yang terdapat pada akun *youtube* Anon Kuncuro Widigdo, ditemukan makna non referensial yaitu sebagai berikut.

Data 10. *Sampe mate Tampo mina limpuhanea*  
"Sampai mati Tampo tidak kulupakan"  
(Lirik 3, dari lirik lagu *Otampo Napabalano*)

*Sampe mate Tampo mina limpuhanea* secara literal berarti sampai mati Tampo tidak kulupakan. Kata tidak sebagai partikel untuk menyatakan, penginkaran, penolakan, penyangkalan dan sebagainya. Kata tidak dalam lirik lagu ini menyatakan penolakan untuk tidak melupakan Kelurahan Tampo yang merupakan tempat lahir subjek pada lirik lagu ini.

Jenis makna yang terdapat dalam ini adalah makna non referensial karena kata "*mina*" yang artinya tidak pada lirik lagu ini mengandung makna non referensial karena kata "*mina*" pada lirik lagu ini tidak memiliki acuan atau referen. Kata "*mina*" pada lirik lagu ini hanya untuk menyatakan penolakan agar tidak melupakan Kelurahan Tampo.

Data 11, *Rampahano Raha kalembohana reaku*  
"Karena Raha tumpah darahku"  
(Lirik 4, dari lirik lagu *Tongkuno*)

"*Rampahano Raha kalembohana reaku*" secara literal berarti karena Raha tumpah darahku. Kata karena sebagai partikel untuk menyatakan sebab atau sebuah alasan untuk suatu hal. Kata karena dalam lirik ini menyatakan sebuah alasan untuk ikut berkontribusi dalam pembangunan kampung halaman.

Lirik ini menceritakan tentang tanah kelahiran atau tempat lahir. Dalam lirik ini tempat lahir dicitrakan terletak di Kota Raha Kabupaten Muna selain itu lirik ini juga mencitrakan impian dan keinginan untuk pulang kedaerah asal agar bisa berkontribusi untuk kemajuan daerah asal sehingga mampu bersaing dengan daerah-daerah lain yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara.

Jenis makna yang terdapat dalam lirik ini adalah makna non referensial karena kata "*rampahano*" yang artinya karena pada lirik lagu ini mengandung makna non referensial karena kata "*rampahano*" pada lirik lagu ini tidak memiliki acuan atau referen. Kata "*rampahano*" pada lirik lagu ini hanya untuk menyatakan sebuah alasan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna yang terdapat dalam lirik lagu "Otampo Napabalano" dan lirik lagu "Tongkuno", maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Jenis makna yang ditemukan dalam kedua lirik lagu tersebut berjumlah 2 jenis makna, yang terdiri dari makna referensial, makna non referensial. Makna referensial yang ditemukan yaitu berjumlah 9 data dari data keseluruhan yang diteliti

berjumlah 11 data. Makna non referensial yang ditemukan yaitu berjumlah 2 data dari keseluruhan data yang diteliti yang berjumlah 11 data.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Munandar, Arif dan Ulya Ilhami Arsyah. (2017). *Perancangan Media Pembelajaran Lagu Lagu Daerah Pada Yayasan Pendidikan Al-Mawaddah Teladan Kisaran Berbasis Multimedia*. Jurnal Manajemen Informatika dan Teknik Komputer Vol. 2 No. 2.
- Keraf, Gorys. (2007). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemarihan Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Pradopo, Djoko Racmat. (2000). *Prinsip-prinsip kritik sastra*. Yogyakarta: Rosdakarya.
- Sirad Imbo, La Ode. (2012). *Kamus Bahasa Indonesia-Muna Kendari*: Unhalu Press